

**EFEKTIVITAS MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
TENTANG SERIBU HARI PERTAMA KEHIDUPAN REMAJA PUTRI****Sunaeni^{1*}, Al Inayah M. Abduh², Mariana Isir³**¹⁻³Poltekkes Kemenkes Sorong

Email Korespondensi: sunaenieni607@gmail.com

Disubmit: 27 Januari 2022

Diterima: 01 Februari 2022

Diterbitkan: 01 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5971>**ABSTRACT**

Understanding nutrition in the first thousand days of human life needs to be promoted in preventing stunting. Adolescent girls have a key role in maintaining health during pregnancy, of which 28.72% of women in West Papua aged 15-19 years (SMP-SMA) are pregnant for the first time. Audio-visual media can be used as an alternative in disseminating information on stunting prevention during the "golden period". The purpose of this study was to determine the effect of audio-visual media on the knowledge of young women about the first thousand days of life. The research methods approach used a quasi-experimental pre-and post-test design. The population is 468 female students. The sampling technique used simple random sampling to get 46 respondents. The data collection instrument used a questionnaire with 34 questions. Data collection was carried out directly on young women before and after being given treatment in the form of counseling using audiovisual. Data analysis used paired T-Test with the help of software at a significance level of 0.05 and presented in the table. The results showed a p-value of 0.001, there was a significant difference in knowledge about the first thousand days of life for young women at MAN Model Sorong before and after being given treatment. Counseling about the first thousand days of life is very important for all young women, cross-sectoral collaboration is needed to produce the next generation that is free from stunting.

Keywords: *The first thousand days of life; stunting; adolescent girls, audiovisual; media*

ABSTRAK

Pemahaman gizi pada seribu hari pertama kehidupan manusia perlu digalakkan dalam mencegah stunting. Remaja putri memiliki peran kunci dalam menjaga kesehatan selama kehamilan, dimana 28,72% wanita di Papua Barat berusia 15-19 tahun (SMP-SMA) hamil untuk pertama kalinya. Media audio visual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menyebarkan informasi pencegahan stunting pada masa "masa emas". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang seribu hari pertama kehidupan. Pendekatan metode penelitian menggunakan quasi-experimental pre-and post-test design. Populasinya adalah 468 mahasiswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah 46 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan 34 pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan treatment

berupa penyuluhan menggunakan audiovisual. Analisis data menggunakan Paired T-Test dengan bantuan software pada taraf signifikansi 0,05 dan disajikan dalam tabel. Hasil penelitian menunjukkan p-value 0,001, terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna tentang seribu hari pertama kehidupan remaja putri di MAN Model Sorong sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penyuluhan tentang seribu hari pertama kehidupan sangat penting bagi semua remaja putri, diperlukan kerjasama lintas sektor untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang bebas stunting.

Kata kunci: seribu hari pertama kehidupan, kerdil, gadis remaja, audiovisual, media

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Indonesia masih menjadi fokus perhatian. Hal ini dikarenakan tidak hanya berdampak pada angka kesakitan dan kematian pada ibu dan anak, melainkan juga memberikan konsekuensi kualitas hidup individu yang bersifat permanen sampai usia dewasa (Maretta, 2019).

Selama ini telah banyak upaya penelitian dan intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan pada ibu, tetapi pada umumnya intervensi dilakukan pada masa kehamilan dan bayi sampai usia 2 tahun. Padahal isu-isu kesehatan perempuan selayaknya sudah mendapat perhatian sejak masa remaja, apalagi jika kita mempertimbangkan usia rata-rata pernikahan di Indonesia dimana usia pernikahan antara 15-19 tahun atau usia remaja mencapai angka 40%. Sedangkan hasil Riskesdas 2018 Propinsi Papua Barat menunjukkan bahwa terdapat 28,72 % perempuan usia 15-19 tahun sudah mendapatkan kehamilan pertamanya ((LPB), 2018). Oleh karena itu memastikan kesehatan yang baik jauh sebelum kehamilan sangat penting dalam upaya mengatasi kematian ibu di Indonesia (Safitri, 2018).

Remaja putri merupakan generasi penerus bangsa yang akan berperan aktif dalam melahirkan generasi baru berikutnya. Remaja

putri merupakan calon ibu, maka banyak hal yang perlu diketahui dan dipersiapkan oleh setiap calon ibu ketika ingin memasuki masa tersebut. Ini berarti bahwa ketika seorang perempuan berumur < 15 tahun harus mengetahui bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksinya (Rahmiati et al., 2019).

Ilmu yang harus diketahui adalah kapan secara fisiologis siap memasuki tahap kehamilan, bagaimana memelihara diri dan kesehatan janin, hingga proses persalinan. seluruh hal tersebut merupakan visi dari seribu hari pertama kehidupan, dimana pada masa tersebut wanita harus mengetahui peran dan fungsi dirinya sebagai ibu agar mampu melahirkan bayi yang sehat (Adam et al., 2021).

Untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pentingnya memahami konsep SHPK sesuai dengan visi misi Kemenkes dalam mengurangi angka kematian ibu, serta meningkatkan standar kualitas gizi Indonesia, maka peranan penyuluhan sangatlah penting. Bagaimana memberlakukan suatu studi dan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya pengetahuan SHPK, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan Kemenkes tersebut. Dalam proses penyuluhanpun sangat perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas pengetahuan

peserta penyuluhan, dengan berbagai metode penyuluhan yang ada seperti metode kelompok, metode individu, hingga metode berdasarkan indera penerima, yang tentunya tiap metode juga menyertakan berbagai macam alat menyesuaikan kebutuhan penyuluhan (Hartanto et al., 2020).

Kegiatan promosi kesehatan tersebut bisa dimulai dari pengembangan media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) salah satunya adalah media audiovisual. Metode penyuluhan berbasis media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media audio (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu. Audiovisual berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Dari hasil penelitian media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu proses penyuluhan apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik (Permatasari & Iqbal, 2020).

Selama menerapkan metode penyuluhan, media memegang peranan penting dalam kelancaran pelaksanaan penyuluhan maupun untuk memperjelas materi yang disampaikan agar mudah diingat dipahami oleh masyarakat penerima manfaatnya. Dengan beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu, untuk setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula (Marwang et al., 2020).

Dalam kaitannya penyelenggaraan penyuluhan maupun pembelajaran sangat penting penggunaan media sebagai saluran penyampaian pesan. Kemajuan teknologi saat ini semakin pesat, baik

teknologi produksi maupun teknologi sosial ekonomi, persaingan usaha dalam berbagai bidang semakin meningkat pula. Tuntutan untuk meningkatkan produktivitas tidak dapat ditawar lagi. Teknologi dan informasi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut perlu disalurkan dengan cepat dari sumber pesan kepada masyarakat sasarnya (Adam et al., 2021).

Saat semenjak dilahirkan, manusia telah diarahkan untuk berfikir secara visual. Manusia tumbuh dan berkembang dengan dikelilingi oleh beberapa pengaruh visual baik yang tersedia di alam ataupun media visual buatan seperti televisi, film, buku dan bahan tercetak lainnya, iklan, rambu-rambu lalu lintas, dan jenis-jenis rangsangan lainnya akibat pengaruh tersebut, manusia menjadi terbiasa untuk berpikir secara visual. Pada dasarnya komunikasi secara lisan (pidato, diskusi, kuliah, ceramah, dll) merupakan cara termudah dalam melaksanakan penyuluhan (Husnah, 2017).

Kerugian jika kita hanya berkomunikasi secara lisan saja sebagian besar materi penyuluhan yang disampaikan akan ditangkap secara keliru atau mudah terlupakan. Keuntungan lain dari penggunaan media audiovisual adalah membantu penyuluh dalam mengontrol penyajian materi, memelihara minat terhadap pesan yang disampaikan, dan memberi penekanan pada butir-butir penting dari materi yang disajikan (Puspita et al., 2021). Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek media audio visual dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seribu hari pertama kehidupan pada remaja putri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pre test-post test design* pada 46 siswi MAN Model Kota Sorong yang diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner dengan 34 pertanyaan. Peneliti menilai pengetahuan remaja putri tentang seribu hari pertama kehidupan. Sebelum mendapatkan sosialisasi, siswi diberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner untuk di jawab.

Setelah itu, peneliti melakukan sosialisasi menggunakan media audio visual. Pengambilan data dilakukan kembali dengan mengisi kuesioner bagi siswi setelah diberikan sosialisasi. Data yang terkumpul dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kejelasan informasi, pemberian kode dan pentabelan (Dhirah et al., 2020). Analisis data menggunakan uji *Paired Sample T Test*. Penelitian ini tunduk dan patuh pada regulasi etik penelitian kesehatan dan telah didapatkan kelaikan etik penelitian nomor DM.03.05/6/001/2017.

HASIL

Sebanyak 46 responden berkontribusi dalam penelitian ini. sebanyak 65.21% responden memiliki Tingkat pengetahuan yang kurang tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan Pada Remaja Putri. setelah intervensi,

terdapat 76.08% responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebelum intervensi tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan Pada Remaja Putri. Data disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan n=46

Tingkat Pengetahuan	N (%)
Pre test	
Baik	2 (4,34)
Cukup	14 (30,43)
Kurang	30 (65,21%)
Post Test	
Baik	35 (76,08 %)
Cukup	8 (17,39 %)
Kurang	3 (6,52 %)

Berdasarkan hasil uji pair t-test didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pemberian materi tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan Pada Remaja Putri menggunakan media audiovisual

yaitu sebesar 35.22%. hasil ini menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan. Data disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil uji statistic perubahan pengetahuan n=46

	Pre test		Post test		p-value
	Mean	Deviation std.	Mean	Deviation Std.	
Tingkat pengetahuan	58,80	12,39	94,02	5,09	0.001

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual (Yuliana, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Yuliana, 2020). Media audio visual efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswi karena media audio visual menstimulus indera pendengaran dan indera penglihatan siswi dalam memperoleh informasi SHPK. Media audio visual berkontribusi besar terhadap aspek informasi dan persuasi dalam perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena dapat menstimulus indera pendengaran dan indera penglihatan sebanyak kurang lebih 75-87% dalam menyalurkan informasi ke otak. Berdasarkan piramida pengalaman Edgar Dale terhadap media audio visual juga menyebutkan sebanyak 50% seseorang belajar dari apa yang ia lihat dan ia dengar (Urrahmah & Jatmika, 2019).

Berdasarkan nilai pengetahuan setelah diberikan intervensi, sebagian besar mengalami peningkatan, namun terdapat beberapa siswi yang masih belum benar dalam menjawab pertanyaan tentang makanan apa yang sebaiknya dihindari oleh ibu hamil. Hal ini disebabkan karena mereka masih belum mendapat akses tentang informasi tentang gizi pada ibu hamil. Juga pertanyaan terkait dampak bila bayi terlalu cepat diberikan MP-ASI. Pertanyaan ini

juga masih dianggap sulit untuk di jawab oleh siswi, mereka mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tersebut.

Istilah SHPK atau *the first thousand days* mulai diperkenalkan pada 2010 sejak dicanangkan Gerakan *Scaling-up Nutrition* (SUN) di tingkat global. Tindakan ini merupakan upaya sistematis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan khususnya pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk memberikan perhatian khusus kepada ibu hamil sampai anak usia 2 tahun. Keadaan yang buruk selama kehamilan, seperti defisiensi nutrisi selama kehamilan, stress maternal, olahraga yang tidak cukup, dan perawatan prenatal yang tidak memadai, dapat menyebabkan perkembangan janin yang tidak optimal. Perkembangan janin yang buruk merupakan resiko kesehatan pada kehidupan selanjutnya (Sunarsih et al., 2020).

Sebagai Langkah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pentingnya memahami konsep SHPK maka peranan penyuluhan sangatlah penting. Bagaimana memberlakukan suatu studi dan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya pengetahuan SHPK. Dalam proses penyuluhanpun sangat perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas pengetahuan peserta sosialisasi, dengan berbagai metode penyuluhan yang ada seperti metode kelompok, metode individu, hingga metode berdasarkan indera penerima, yang tentunya tiap metode juga menyertakan berbagai macam alat penyuluhan menyesuaikan kebutuhan penyuluhan.

Metode penyuluhan berbasis media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih

baik, karena meliputi kedua jenis media audio (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Dari hasil penelitian, media audio visual dapat membantu dalam proses belajar (penyuluhan) apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik.

Penerapan metode penyuluhan, sangat penting untuk membantu kelancaran pelaksanaan penyuluhan maupun untuk memperjelas materi yang disampaikan agar mudah diingat dipahami oleh masyarakat penerima manfaatnya. Dengan beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu, setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula. Dalam kaitannya penyelenggaraan penyuluhan maupun pembelajaran sangat penting penggunaan media sebagai saluran penyampaian pesan. Kemajuan teknologi saat ini semakin pesat, baik teknologi produksi maupun teknologi sosial ekonomi, persaingan usaha dalam berbagai bidang semakin meningkat pula. Tuntutan untuk meningkatkan produktivitas tidak dapat ditawar lagi. Teknologi dan informasi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut perlu disalurkan dengan cepat dari sumber pesan kepada masyarakat sasarannya.

Saat semenjak dilahirkan, manusia telah diarahkan untuk berfikir secara visual. Manusia tumbuh dan berkembang dengan dikelilingi oleh beberapa pengaruh visual baik yang tersedia di alam ataupun media visual buatan seperti televisi, film, buku dan bahan tercetak lainnya, iklan, rambu-rambu lalu lintas, dan

jenis-jenis rangsangan lainnya akibat pengaruh tersebut, manusia menjadi terbiasa untuk berpikir secara visual. Pada dasarnya komunikasi secara lisan (pidato, diskusi, kuliah, ceramah, dll) merupakan cara termudah dalam melaksanakan penyuluhan. Masalahnya jika kita hanya berkomunikasi secara lisan saja sekitar 90% dari materi penyuluhan yang disampaikan akan ditangkap secara keliru atau mudah terlupakan. Media audiovisual lebih mudah dipahami oleh siswa karena memberi contoh konkret tentang obyek edukasi (Astuti, 2020). Selain itu, objek atau bahan ajar yang ditampilkan pada video lebih realistik dan asli. Kondisi ini juga memberikan pengalaman yang lebih konkret bagi siswa. Metode pembelajaran video mengharuskan siswa untuk secara aktif menggunakan indra visual dan pendengaran mereka (Hayati et al., 2020). Keuntungan lain dari penggunaan media audiovisual adalah membantu sosialisasi dalam mengontrol penyajian materi, memelihara minat terhadap pesan yang disampaikan, dan memberi penekanan pada butir-butir penting dari materi yang disajikan. Penggunaan komunikasi media audiovisual dalam pendidikan berkontribusi pada pengajaran (Nicolaou, 2021).

Pendidikan kesehatan menggunakan kelompok audio-visual dan selebaran, Informasi kelompok mampu memberikan peningkatan tingkat pengetahuan, sikap (Ulfa et al., 2020). Menurut Njuguna (2018) alat bantu audiovisual berkaitan dengan pengembangan pengetahuan tentang kondisi bahaya neonatal pada Sebagian besar Wanita (Njuguna, 2018). Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian E.Amdadi (202) yang menjelaskan bahwa edukasi berhubungan dengan pengetahuan tentang seribu hari

pertama kehidupan(Amdadi et al., 2021).

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang seribu hari pertama kehidupan masih perlu disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya bagi ibu hamil, namun dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Informasi yang didapat oleh masyarakat diharapkan dapat meminimalisir dampak dari kekurangan gizi, nutrisi dan perawatan selama masa kehamilan sampai pasca kelahiran.

Betapa penting masa SHPK, yang juga disebut sebagai masa emas atau "golden periode". Masa selama 270 hari (9 bulan) dalam kandungan +730 hari (2 tahun pertama) pasca lahir. Dampak yang ditimbulkan *malnutrition* pada periode ini bersifat permanen dan berjangka panjang. Kehamilan 8 minggu pertama merupakan waktu terbentuknya cikal bakal yang akan menjadi otak, hati, jantung, ginjal, tulang, dan organ lain. Kehamilan 9 minggu sampai dengan masa kelahiran merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut organ tubuh agar siap untuk hidup di dunia baru, di luar kandungan ibu (L.Achadi, 2014).

Para ahli menemukan setidaknya ada 50 jenis zat yang mempengaruhi fungsi otak selama 1000 hari awal kehidupan ini. Kegagalan dalam asupan nutrisi pada periode ini akan mempunyai efek jangka panjang dan sulit, bahkan tidak dapat diubah lagi, seperti kerentanan terhadap penyakit infeksi, kemungkinan menderita penyakit degeneratif (hipertensi, jantung, stroke, diabetes dll), bahkan kanker dan kelainan jiwa. Pemenuhan gizi yang optimal, lingkungan pertumbuhan yang kondusif pada masa janin dan bayi, dan imunisasi selama periode ini

akan memberi kesempatan hidup lebih lama, lebih sehat, lebih produktif dengan kualitas yang lebih baik, serta risiko yang lebih rendah terhadap penyakit degeneratif(Amdadi et al., 2021).

Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan disingkat menjadi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan-Gerakan SHPK. Untuk merumuskan Gerakan SHPK di Indonesia telah dilakukan serangkaian kegiatan melibatkan pemangku kepentingan utama yang terdiri dari Kementerian dan Lembaga, dunia usaha, mitra pembangunan internasional, lembaga sosial kemasyarakatan, dan didukung oleh organisasi profesi, perguruan tinggi, serta media. Gerakan SHPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok SHPK. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan, seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet, Pedoman besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI dan sebagainya. Intervensi spesifik bersifat jangka pendek, hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek(Kemenkes RI, 2012)(Kesejahteraan Rakyat, 2012). Peningkatan kepedulian dan gerakan kesehatan balita, anak, remaja dan perempuan, membuat lebih banyak anak perempuan dapat bersekolah, mengentaskan kemiskinan lebih dari satu milyar orang di dunia dan mencegah kematian merupakan salah satu agenda dalam pembangunan manusia yang perlu dipertahankan (Kesehatan et al., 2017).

Dampak malnutrisi selama SHPK tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan

mental dan kecerdasannya, yang pada usia dewasa terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Upaya mencegah dampak malnutrisi ini merupakan agenda nasional yakni sebagai sasaran pembangunan pangan dan gizi dalam RPJMN 2010-2014 dan RAN-PG 2011-2015 untuk menurunkan prevalensi kekurangan gizi pada balita, termasuk stunting (Bappenas, 2013). Banyak yang berpendapat bahwa ukuran fisik, termasuk tubuh pendek, gemuk dan beberapa penyakit tertentu khususnya disebabkan terutama oleh faktor genetik. Dengan demikian ada anggapan tidak banyak yang dapat dilakukan untuk memperbaiki atau mengubahnya. Namun banyak penelitian dari lembaga riset gizi dan kesehatan terbaik di dunia telah mengubah paradigma tersebut. Ternyata stunting ditentukan oleh faktor lingkungan hidup sejak konsepsi sampai anak usia 2 tahun yang dapat dirubah dan diperbaiki (Fadhila et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan seribu hari pertama kehidupan pada remaja putri di MAN Model Kota Sorong. Diharapkan upaya sosialisasi tentang seribu hari pertama kehidupan dapat menjadi salah satu kurikulum kesehatan reproduksi bagi siswa sekolah menengah, sehingga dapat diketahui dan dipahami lebih dini. Hal ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pencegahan stunting pada generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Rezky, F., Nursalin, N., & Rauf, S. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Jurusan Kebidanan Tentang Stunting. *Media Gizi Pangan*, 28(1), 84-92. <https://doi.org/10.32382/mgp.v28i1.2242>
- Amdadi, Z. A., Sabur, F., & Afriani, A. (2021). Edukasi Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.32382/medkes.v16i1.1835>
- Astuti, E. K. (2020). The Influence Of Health Education With Audio Visual Media On Clean And Healthy Living Behavior (PHBS) In Grade III-V Students At Wanurojo Kemiri Purworejo State Elementary School. *Jurnal Eduhealth*, 10(02), 21-31.
- Bappenas, R. (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan perbaikan Gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (1000) HPK*.
- Dhirah, U. H., Rosdiana, E., Anwar, C., & Marniati, M. (2020). Hubungan Perilaku Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Status Gizi Baduta Di Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 549. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.872>
- Fadhila, A. D., Syam, A., & M, M. A. (2021). *Pengaruh Pemberian Media Buku Saku Pada 1000*

- Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Siswa Remaja Putri di SMAN 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.* 3, 74-83.
- Hartanto, D., Matahari, R., & Nurfiti, D. (2020). Persiapan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Remaja Melalui Edukasi Kesehatan dan Gizi Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1), 729-734. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5279>
- Hayati, W., Marianthi, D., Nurhayati, N., & Susanto, T. (2020). Demonstration and Audio-Visual Methods for Improving Knowledge, Attitude and Skills of Breast Care among Pregnant Women. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(1). <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i1.1312>
- Husnah, H. (2017). NUTRISI PADA 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(3), 179-183. <https://doi.org/10.24815/jks.v17i3.9065>
- Kemenkes RI. (2012). *PEDOMAN PERENCANAAN PROGRAM*.
- Kesehatan, K., Indonesia, R., & Foundation, F. (2017). *Menerjemahkan tujuan pembangunan berkelanjutan (sdg's) dalam agenda pembangunan nasional.* 1-2.
- Kesejahteraan Rakyat, M. (2012). *Versi 8 Sep t '12.*
- L.Achadi, E. (2014). Periode Kritis 1000 Hari Pertama kehidupan dan Dampak Jangka Panjang terhadap Kesehatan dan Fungsinya. *PERSAGI*, November.
- (LPB), L. P. B. P. dan P. K. (2018). Laporan Provinsi Papua Barat Riskesdas 2018. *Laporan Riskesdas 2018*, 412.
- Maretta, M. (2019). Edukasi Video Sejam Kusuka Efektif Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap WUS tentang Kesehatan Prakonsepsi di Universitas Setia Budi Surakarta: *JURNAL KEBIDANAN*, 8(2), 81-88. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v8i2.126>
- Marwang, S., Nahira, N., & Bunga, M. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Premenstrual Syndrome Pada Remaja Putri di SMAN 18 Makassar. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 6(1), 46-53. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/664>
- Nicolaou, C. (2021). Media trends and prospects in educational activities and techniques for online learning and teaching through television content: Technological and digital socio-cultural environment, generations, and audiovisual media communications in education. *Education Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/educsci11110685>
- Njuguna, E. (2018). Effectiveness And Acceptability Of Audiovisual Aids For Increasing Knowledge Of Neonatal Danger Signs Among Primiparous Women. *Doctoral Dissertation, University of Nairobi.*
- Permatasari, A., & Iqbal, M. (2020). SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DENGAN EDUKASI PERBAIKAN POLA MAKAN REMAJA PUTRI. *Prosiding Seminar Nasional Program*

- Pengabdian Masyarakat.*
<https://doi.org/10.18196/ppm.34.286>
- Puspita, L., Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 3(1), 13-16. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi/article/view/stunting1000>
- Rahmiati, B. F., Naktiany, W. C., & Ardian, J. (2019). Efektivitas Intervensi Pendidikan Gizi Pada Program Suplementasi Besi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 3(2), 47-51. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ghidza/article/view/14020>
- Safitri, A. (2018). KESIAPAN REMAJA PUTERI DALAM MENGHADAPI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DITINJAU DARI KUALITAS DAN KUANTITAS KONSUMSI PANGAN. *GIZI INDONESIA*, 41(2), 59-66. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i2.252>
- Sunarsih, T., Dewi, D. A. K., & Putri, A. R. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Program 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Stimulasi Anak Dalam Kandungan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 83-89. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.83-89>
- Ulfa, M., Stang, Tahir, A. M., Mallongi, A., & Rachmat, M. (2020). Effect of education media on improvement visual acetate acid inspection at Sudiang community health center. *Enfermeria Clinica*, 30(S4), 439-443. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.118>
- Urrahmah, A., & Jatmika, S. E. D. (2019). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Menstruasi Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Muna 2 Bantul Personal hygiene menstruasi merupakan bagian dari kebersihan perorangan yang mempunyai peran penting dalam derajat kese. 1-12.
- Yuliana, T. K. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Remaja Sma Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 47-54. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v8i1.67